

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa hingga saat ini, padahal matematika memiliki peranan yang sangat penting hampir di semua aspek kehidupan (Siregar, 2017). Matematika merupakan ilmu yang memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan, sehingga matematika perlu dikuasai oleh siswa agar mampu menghadapi tantangan di era sekarang (Fitri & Abadi, 2021). Untuk dapat menguasai matematika pada abad 21, salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh setiap siswa adalah kemampuan berpikir kritis (Utami & Giarti, 2020). Menurut Zubaidah (2010), berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses serta kemampuan sehingga bisa digunakan siswa dalam memahami konsep, menerapkan, menyintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan.

Hasil studi TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) terbaru yaitu pada tahun 2015, Indonesia berada di urutan 44 dari 49 negara (Hadi, 2019). Data TIMSS menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan sains dan domain kognitif (pemahaman, penerapan, dan penalaran) berada pada urutan rendah yaitu sebanyak 54%. Dari tiga aspek kemampuan domain kognitif, aspek pemahaman dan penerapan tergolong kemampuan berpikir dasar, sedangkan aspek penalaran tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil TIMSS tersebut, maka dapat disimpulkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang di dalamnya memuat kemampuan berpikir kritis di Indonesia terbukti rendah (Rofiah dkk., 2013.). Kemudian kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong rendah, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qohar & Sulandra (2021), dengan hasil penelitian bahwa kemampuan siswa kelas X SMA berada pada kategori rendah dengan persentase 43,01%. Lalu, juga terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Firmansyah & Anita (2022), dengan hasil penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA kelas XII di Kabupaten Bekasi masih rendah.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka salah satunya diperlukan suatu aktivitas dengan membiasakan siswa menyelesaikan soal matematika yang membutuhkan pemahaman konsep berpikir kritis seperti soal bertipe non rutin (Arif & Cahyono, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022) yang menyatakan bahwa, dengan guru membiasakan siswa mengerjakan soal bertipe non rutin, maka secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena untuk menemukan penyelesaiannya tidak bisa diselesaikan secara langsung begitu saja, melainkan diperlukan proses analisis terlebih dahulu, sehingga perlu adanya strategi yang tepat untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dkk., 2021) yang menyatakan bahwa, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang yaitu dengan membiasakan melatih mengerjakan soal non rutin dengan konteks berlevel tinggi setara soal PISA.

Faktor lain penentu keberhasilan seorang siswa untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan awal yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Salah satu kemampuan awal penentu keberhasilan siswa untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika dalam berbagai tipe rutin maupun non rutin yaitu *Adversity Quotient*, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sari (2019) yang menyatakan bahwa, keberhasilan seseorang untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematis dalam berbagai tipe tergantung dengan kemampuan awal seorang individu, yang pada dasarnya memiliki tingkatan *Adversity Quotient* yang berbeda-beda. *Adversity Quotient* di bedakan menjadi tiga tingkatan yaitu tipe *quitter* merupakan tipe dimana seseorang sangat mudah menyerah jika dihadapkan masalah, kemudian tipe *camper* merupakan tipe dimana seseorang nyaman berada keadaan yang sedang dialaminya tanpa mau melangkah lebih jauh lagi, lalu tipe *climber* merupakan tipe seseorang yang berani dalam menghadapi tantangan. Seseorang yang berada pada tingkatan *Adversity Quotient* paling tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula, karena mereka mampu bertahan untuk menghadapi masalah yang diberikan dalam soal yang pada umumnya sulit dipecahkan dengan cara yang biasa. Sejalan dengan hal tersebut,

Hidayat & Sari (2019) menyatakan bahwa, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi berada pada tingkatan *Adversity Quotient* tipe *climber*, mampu untuk tetap bertahan serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, mereka akan terus mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Sehingga berdasarkan penelitian penelitian tersebut, nantinya peneliti ingin memerlukan deskripsi lebih lanjut secara kualitatif tentang kemampuan berpikir kritis masing-masing dari tingkatan *Adversity Quotient*.

Pada fakta di lapangan, peneliti datang langsung di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru pengampu mata pelajaran matematika yaitu Ibu Endang Purwanti, S.Pd. Dari hasil wawancara di SMAN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri yang telah terlampir pada lampiran 1, aktivitas pembelajaran matematika yang dialami oleh siswa kelas XI-MIPA 3 pada umumnya yaitu guru memberikan penjelasan materi kemudian dilanjutkan dengan membahas beberapa contoh soal, dan pada akhirnya siswa mengerjakan soal latihan yang terdapat pada buku LKS. Sejalan dengan hal tersebut, ketika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda seperti soal dengan tipe mengasah kemampuan berpikir kritis yaitu soal non rutin, sebagian besar dari siswa masih kurang terampil untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan soal non rutin tersebut. Siswa dapat mengerjakan soal tersebut namun harus dituntun guru tanpa mereka mencoba berpikir sendiri untuk dapat menyelesaikannya. Kesulitan siswa dalam berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan soal non rutin, disebabkan karena mereka hanya terbiasa menghafal rumus dan mengerjakan soal yang dipecahkan dengan rumus yang telah tersedia tanpa mereka menganalisis soal kemudian dicari rumus yang tepat untuk menyelesaikannya. Selain faktor yang telah dipaparkan, penyebab tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa dalam menyelesaikan soal matematika bertipe non rutin juga dipengaruhi oleh kemampuan awal yaitu *Adversity Quotient*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran matematika yang terlampir pada lampiran 1, guru masih kurang memperhatikan sisi afektif siswa seperti *Adversity Quotient*. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari segi materi matematika, kepada seluruh siswa kelas XI-MIPA 3 di SMAN 1 Plosoklaten mengalami kesulitan pada materi barisan dan deret. Hal ini terbukti ketika siswa menyelesaikan

soal cerita non rutin berbentuk aplikasi kehidupan sehari-hari mengenai barisan dan deret yang diberikan oleh guru matematika, siswa mengalami kesulitan untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan soal tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa, materi barisan dan deret banyak mengaplikasikan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan tipe soal tersebut sangat sulit untuk dikerjakan secara langsung, sehingga diperlukan analisis soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menyelesaikannya. Kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika pada barisan dan deret juga dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyomurti dkk. (2020) yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi barisan dan deret, sebagian besar siswa hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa memahami konsep barisan dan deret, selain hal tersebut juga disebabkan karena siswa kesulitan dalam memahami maksud dari soal yang diberikan sehingga sangat berpengaruh dalam menuliskan langkah penyelesaian.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian serupa yang terfokus pada analisis kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari *Adversity Quotient* saja, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Chabibah dkk., 2019). Terdapat penelitian yang hanya terfokus meneliti mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada soal barisan dan deret, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Rambe & Afri, 2020). Terdapat penelitian yang meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis ditinjau dari *Adversity Quotient*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Alyani, 2020) dan (Hidayat & Sari, 2019). Terdapat penelitian yang meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari gaya belajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Apiati & Hermanto, 2020). Terdapat penelitian yang meneliti mengenai keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Munawwarah dkk., 2020). Kemudian, terdapat penelitian yang meneliti mengenai *critical thinking analysis based on Facione (2015)-Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS)*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Seventika dkk., 2018).

Berdasarkan pemaparan masalah dan dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang berfokus meneliti mengenai “Potret Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Plosoklaten Dalam Menyelesaikan Soal Non Rutin Pada Materi Barisan Dan Deret Ditinjau Dari *Adversity Quotient*”. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau memaparkan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal matematika bertipe non rutin pada materi barisan dan deret ditinjau dari *Adversity Quotient*, sehingga setelah diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan guru untuk dapat membuat kebijakan-kebijakan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal non rutin pada materi barisan dan deret tipe *climber*?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal non rutin pada materi barisan dan deret tipe *camper*?
3. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal non rutin pada materi barisan dan deret tipe *quitter*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal non rutin pada materi barisan dan deret tipe *climber*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal non rutin pada materi barisan dan deret tipe *camper*.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal non rutin pada materi barisan dan deret tipe *quitter*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakan penelitian, terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Manfaat pada penelitian ini jika ditunjukkan bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman baru bahwasanya setelah melakukan penelitian, bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal matematika bertipe non rutin pada materi barisan dan deret ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Manfaat dengan diadakannya penelitian ini bagi sekolah adalah memberikan informasi terkait deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal matematika bertipe non rutin pada materi barisan dan deret ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ)*, sehingga mendapatkan kebijakan-kebijakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Adapun kebijakan yang dilakukan sekolah seperti: mengikutkan para guru dalam pelatihan dan seminar mengenai cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal non rutin ditinjau dari *Adversity Quotient*. Sehingga ketika guru memiliki pengetahuan *Adversity Quotient*, guru akan mengetahui siswa dengan tingkatan *Adversity Quotient* yang berbeda-beda agar guru dapat menentukan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan tersebut.

b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi terkait deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Plosoklaten dalam menyelesaikan soal matematika bertipe non rutin pada materi barisan dan deret ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ)*. Lalu diharapkan wawasan guru dapat meningkat, sehingga guru dapat merumuskan model, media, strategi yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Definisi Konsep

Di dalam judul penelitian ini, memuat definisi operasional mengenai istilah-istilah penting yang terkait dengan penelitian ini, adapun definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi serta memecahkan masalah dengan berpedoman pada indikator atau tolak ukur dalam berpikir kritis. Adapun indikator dalam berpikir kritis menurut Perkins & Murphy adalah: *clarification, assessment, inference, strategy*.

2. Soal Non Rutin

Soal non rutin pada penelitian ini adalah soal yang di dalamnya memuat tantangan yang tidak dapat dipecahkan dengan cara yang biasa, soal ini diperlukan pemikiran tingkat tinggi dalam menyelesaikannya.

3. Barisan dan Deret

Barisan pada penelitian ini adalah kumpulan dari beberapa bilangan (suku-suku suatu bilangan) yang membentuk pola tertentu, sedangkan deret pada penelitian ini adalah penjumlahan dari suku-suku suatu bilangan. Barisan dan deret dibagi menjadi barisan dan deret aritmetika dan geometri. Dalam penelitian ini juga terdapat pokok bahasan pola bilangan, pola bilangan terdiri dari pola bilangan garis lurus & persegi panjang, pola bilangan persegi, pola bilangan segitiga, pola bilangan kubus, pola bilangan ganjil genap, pola bilangan segitiga pascal, dan pola bilangan fibonacci.

4. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) pada penelitian ini adalah kecerdasan seseorang untuk mengatasi, menghadapi, serta mampu bertahan terhadap tekanan atau masalah yang sedang dihadapi. Adapun indikator *Adversity Quotient (AQ)* menurut Paul G. Stoltz terdiri dari: *control* (kendali), *origin* (asal usul), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan). Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Adversity Quotient* adalah *Adversity Response Profile (ARP) quick take* dari Paul G. Stoltz. *Adversity Quotient* diklasifikasikan menjadi 3 yaitu tipe *quitter*, *climber*, dan *camper*.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat melalui tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian dan tahun	Ringkasan hasil penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Peneliti: Linda Nur Chabibah, Emy Siswanah, Dyan Falasifa Tsani. • Judul Penelitian: Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>. • Tahun: 2020. 	<p>Pertama, peserta didik bertipe <i>Climber</i> mampu memenuhi keempat indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merumuskan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi solusi. Kedua, peserta didik bertipe <i>Camper</i> mampu memenuhi tiga dari empat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merumuskan strategi, dan melaksanakan strategi. Ketiga, peserta didik bertipe <i>Quitter</i> baru mampu memenuhi satu indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu merumuskan strategi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa berbeda-beda jika ditinjau dari tipe AQ.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, meneliti pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal materi barisan dan sama-sama ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>. • Tipe soal yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan akan dilakukan yaitu sama-sama masih menggunakan tipe soal non rutin atau soal pemecahan masalah. • Jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. • Subjek yang digunakan sama-sama menggunakan siswa SMA kelas XI. • Teknik analisis data yang digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian sebelumnya ini tidak menganalisis kemampuan berpikir kritis. • Letak lokasi penelitian berbeda, yaitu pada penelitian sebelumnya di SMA Kesatrian 1 Semarang, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berada di SMAN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Peneliti: Arjuna Yahdil Fauza Rambe, Lisa Dwi Afri. • Judul Penelitian: Analisis Kemampuan 	<p>Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terbentuk dalam tiga kategori yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa tinggi sebanyak 6 orang siswa (16,6%), sedang 28 orang atau (77,77%) dan rendah sebanyak 2 orang (5,55%). Pada tahap memahami</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, meneliti pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal materi barisan dan sama-sama ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, tidak menganalisis kemampuan berpikir kritis, soal yang digunakan pada penelitian sebelumnya tidak bertipe non rutin, dan tidak meninjau berdasarkan <i>Adversity</i>

	<p>Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahun: 2020 	<p>masalah siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dan sedang dikategorikan mampu untuk menjalankan proses memahami masalah dengan baik. Sedangkan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah hanya mampu menuliskan apa yang diketahui dari soal yang diberikan dan masih salah menuliskan apa yang ditanyakan dari soal. Sehingga disimpulkan bahwa, terdapat berbagai macam kategori siswa dalam memecahkan masalah matematika materi barisan dan deret.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe soal yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan akan dilakukan yaitu sama-sama masih menggunakan tipe soal non rutin atau soal pemecahan masalah. • Jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. • Subjek yang digunakan sama-sama menggunakan siswa SMA kelas XI. • Teknik analisis data yang digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 	<p><i>Quotient</i> seperti pada penelitian yang akan dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, yaitu pada penelitian sebelumnya di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu yang terletak di jalan Islamic Center, No. 05 Rantauprapat Kelurahan Siringo-ringo, Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berada di SMAN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Peneliti: Rahayu & Alyani. • Judul Penelitian: kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>. • Tahun: 2020. 	<p><i>Adversity Quotient (AQ)</i> memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis sebesar 75% sedangkan sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh faktor selain AQ.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis yang ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>. • Subjek yang digunakan sama-sama menggunakan siswa SMA kelas XI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, tidak menganalisis kemampuan memecahkan soal bertipe non rutin pada barisan dan deret seperti pada penelitian yang akan dilakukan. • Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. • Indikator pada penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan indikator yang dirumuskan oleh Karim & Normaya, yang meliputi: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan,

				<p>menggunakan indikator dari Perkin & Murphy untuk mengukur berpikir kritis meliputi: <i>clarification, assessment, inference, strategy</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, yaitu pada penelitian sebelumnya di SMA di Jakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berada di SMAN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Peneliti: Vepi Apiati dan Redi Hermanto. • Judul Penelitian: Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. • Tahun: 2020. 	<p>Peserta didik SD (<i>diverge</i>), SAs (<i>assimilator</i>), SK (<i>konverger</i>), dan SAK (<i>accommodator</i>) mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis menurut Ennis yang digunakan pada penelitian ini yaitu <i>elementary clarification, strategies & tactics, advance clarification, dan inference</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, salah satu aspek yang diteliti sama mengenai kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan soal matematis. • Jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. • Teknik analisis data yang digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tidak menggunakan materi barisan dan deret. • Penelitian sebelumnya tidak menggunakan soal bertipe non rutin. • Penelitian sebelumnya tidak meninjau dari <i>Adversity Quetient</i>. • Subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMP, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa SMA. • Indikator untuk mengukur berpikir kritis pada penelitian sebelumnya, menggunakan indikator dari Ennis, yang meliputi: <i>elementary clarification, advance clarification, strategies and tactics, inference</i>. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan indikator dari Perkin & Murphy indikator untuk mengukur berpikir kritis meliputi: <i>clarification, assessment, inference, strategy</i>.

5.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Peneliti: Muzayyanatun Munawwarah, Nurul Laili, Mohammad Tohir. • Judul Penelitian: Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21 • Tahun: 2020. 	<p>Hasil ketercapaian indikator berpikir kritis mahasiswa berdasarkan tahapan berpikir kritis yang dirumuskan oleh Facione, diperoleh adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pretest dengan post tes secara keseluruhan dengan adanya perlakuan proses pembelajaran berdasarkan keterampilan abad 21.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang diteliti pada penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan adalah sama yaitu berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika. • Jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. • Teknik analisis data yang digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tidak menggunakan materi barisan dan deret. • Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan soal bertipe non rutin. • Pada penelitian sebelumnya tidak meninjau dari <i>Adversity Quetient</i>. • Subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa SMA. • Pada penelitian sebelumnya indikator yang digunakan untuk mengukur berpikir kritis menggunakan indikator dari Facione, yang meliputi: <i>identify, define, enumerate, analyze, list, self-correct</i>. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan indikator dari Perkin & Murphy untuk mengukur berpikir kritis meliputi: <i>clarification, assessment, inference, strategy</i>
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Peneliti: Wahyu Hidayat, Veny Triyana Andika Sari • Judul Penelitian: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan <i>Adversity Quotient</i> Siswa SMP • Tahun: 	<p>AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebesar 61%, sedangkan sisanya (39%) dipengaruhi faktor di luar AQ, kemudian, terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau berdasarkan tingkatan AQ (<i>climber, camper, quitter</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, salah satu aspek yang diteliti mengenai kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari <i>Adversity Quotient</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tidak menyelesaikan masalah pada materi barisan dan deret. • Pada penelitian sebelumnya, tidak menggunakan soal bertipe non rutin. • Subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah siswa SMP, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa SMA.

	2019			<ul style="list-style-type: none">• Metode penelitian yang digunakan sebelumnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
--	------	--	--	--